

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Kajian atau penelitian yang membahas mengenai perilaku *moral hazard* bukanlah suatu hal yang baru, banyak peneliti yang telah mengkaji terkait tema tersebut dengan latar permasalahan, lokasi, dan waktu yang berbeda. Berikut penelitian yang telah terlebih dahulu dilakukan terkait tentang perilaku *moral hazard* :

Pertama, jurnal yang berjudul “Solusi Moral dan Spiritual atas Masalah *Moral Hazard*” oleh Nur Sayidah tahun 2014. Dalam penelitian tersebut penulis mengambil contoh perilaku *moral hazard* yang terjadi di salah satu bank yang ada di Indonesia, dimana perilaku *moral hazard* tersebut dilakukan oleh seorang manajer terhadap pemilik saham. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan datanya menggunakan observasi partisipan dan wawancara dengan waktu yang cukup lama dan berkali-kali untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci.

Kedua, jurnal yang berjudul “*Moral Hazard* dan Pencegahannya pada Industri Perbankan di Indonesia” oleh Taswan Ibrahim dan Ragimun tahun 2014. Dalam penelitian tersebut penulis mengkaji perilaku *moral hazard* yang tersjadi di salah satu bank yang ada di Indonesia, dimana perilaku *moral hazard* yang terjadi dalam kasus tersebut yaitu melibatkan antara antara pemilik saham dengan deposan, pemilik saham dengan pemilik saham, manajer dengan pemilik saham, pemilik saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas, peminjam (debitur) dengan

pihak bank. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif analitis untuk mendapatkan data yang akurat terkait dengan tema pembahasan.

Ketiga, jurnal yang berjudul “Masalah Agensi *Free Cash Flow* dan *Perilaku Moral Hazard* (Suatu Tinjauan Teoritis Dan Empiris)” oleh Rahmat Setiawan tahun 2014. Dalam penelitian ini penulis mengkaji permasalahan tentang moral hazard yang terjadi di salah satu perusahaan asuransi yang ada di Indonesia, dimana perilaku *moral hazard* tersebut dilakukan oleh manajer kepada pemilik saham dari perusahaan tersebut. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif analitis untuk mendapatkan data yang akurat terkait dengan tema pembahasan.

Keempat, jurnal yang berjudul “Financial Inclusion, Bank Competitiveness and Credit Risk of Commercial Banks in Kenya” oleh Salome Musau, Stephen Muathe & Lucy Mwangi tahun 2018. Dalam penelitian ini penulis mencoba mengkaji permasalahan *moral hazard* yang terjadi pada salah satu bank yang ada di negara Kenya, bentuk *moral hazard* di bank tersebut yaitu terkait dengan para peminjam dana atau uang di bank tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan ekplanatif, desain penelitian deskriptif dipilih karena kesesuaiannya dalam menggambarkan karakteristik individu tertentu, atau sekelompok individu karena peneliti tidak memiliki kontrol atas variabel. Desain deskriptif memberi peneliti kesempatan untuk menangkap karakteristik populasi dan menguji hipotesis.

Kelima, jurnal yang berjudul “Insuring Well-being? Buyer’s Remorse and Peace of Mind Effects from Insurance” oleh Kibrom Tafere Christopher, dkk tahun

2017. Dalam penelitian ini penulis mencoba mengkaji permasalahan perilaku *moral hazard* yang terjadi pada kelompok peternak di Etiopia. Perilaku *moral hazard* yang terjadi disana yaitu eksploitasi dana asuransi untuk kelompok peternak tersebut oleh pihak lain yang terkait akan permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan ekplanatif, desain penelitian deskriptif dipilih karena kesesuaiannya dalam menggambarkan karakteristik individu tertentu, atau sekelompok individu karena peneliti tidak memiliki kontrol atas variabel. Desain deskriptif memberi peneliti kesempatan untuk menangkap karakteristik populasi dan menguji hipotesis.

Relevansi antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis:

Tabel 1.1 Relevansi Penelitian

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi
1.	Solusi Moral dan Spiritual atas Masalah <i>Moral Hazard</i> . (Nur Sayidah.2015)	<i>Moral hazard</i> terjadi karena manajer menginginkan materil yang lebih dari perusahaannya. Dalam kasus ini jika dilihat dari teori keagenan, <i>moral hazard</i> terjadi karena adanya asimetri informasi antara agen (manajer) dengan prinsipal (pemilik saham).	Relevansi dari dari penelitian yang akan datang yaitu sama-sama akan meneliti tentang perilaku <i>moral hazard</i> . Dan sama-sama menggunakan pendekatan study kasus. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu jika penelitian terdahulu mengkaji tentang masalah <i>moral hazard</i> yang terjadi antara agen (manajer) dengan prinsipal (pemilik saham) di suatu perusahaan, maka penelitian yang akan datang akan mencoba untuk meneliti mengenai

			peilaku <i>moral hazard</i> yang terjadi di dalam dunia bisnis <i>online</i> di Kota Malang.
2.	<i>Moral Hazard</i> dan Pencegahannya pada Industri Perbankan di Indonesia. (Taswan Ibrahim dan Ragimun.2014)	Dalam penelitian ini perilaku <i>moral hazard</i> terjadi di dunia perbankan Indonesia. <i>Moral hazard</i> bisa terjadi antara pemilik saham dengan deposan, pemilik saham dengan pemilik saham, manajer dengan pemilik saham, pemilik saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas, peminjam (debitur) dengan pihak bank.	Relevansi dari dari penelitian yang akan datang yaitu sama-sama akan meneliti tentang perilaku <i>moral hazard</i> . Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu jika penelitian terdahulu mengkaji perilaku <i>moral hazard</i> yang terjadi dalam dunia perbankan di Indonesia, maka penelitian yang akan datang mencoba untuk meneliti tentang perilaku <i>moral hazard</i> yang terjadi dalam dunia bisnis <i>online</i> di Kota Malang.
3.	Masalah Agensi <i>Free Cash Flow</i> dan Perilaku <i>Moral Hazard</i> (Suatu Tinjauan Teoritis Dan Empiris). (Rahmat Setiawan. 2014)	Permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini yaitu perilaku <i>moral hazard</i> antara agen (manajer) dengan prinsipal (pemilik saham). Perilaku <i>moral hazard</i> yang dilakukan oleh agen (manajer) yaitu melakukan tindakan <i>overinvestment</i> . Tindakan <i>overinvestment</i> adalah penanaman modal yang dilakukan pd akhir dan biasanya nilai dananya sangat besar. Seharusnya agen membagikan <i>free cash flow</i> kepada pemilik	Relevansi dari dari penelitian yang akan datang yaitu sama-sama akan meneliti tentang perilaku <i>moral hazard</i> . Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu apabila penelitian terdahulu mengkaji tentang perilaku <i>moral hazard</i> yang terjadi antara agen (manajer) dengan prinsipal (pemilik saham) di suatu perusahaan, maka penelitian yang akan datang akan mencoba untuk meneliti mengenai perilaku <i>moral hazard</i>

		saham dalam bentuk deviden.	yang terjadi di dalam dunia bisnis online di Kota Malang.
4.	Financial Inclusion, Bank Competitiveness and Credit Risk of Commercial Banks in Kenya. (Salome Musau, Stephen Muathe & Lucy Mwangi.2018).	Permasalahan dalam penelitian ini yaitu perilaku <i>moral hazard</i> yang terjadi pada salah satu Bank di negara Kenya. Bentuk <i>moral hazard</i> di bank tersebut yaitu terkait dengan para peminjam dana atau uang di bank tersebut. Para peminjam enggan untuk mengembalikan dana atau uang yang dipinjam secara tepat waktu, peningkatan deposito dan pemotongan bunga pada pinjaman uang nyatanya masih belum bisa merubah perilaku peminjam uang tersebut. Dan alhasil dari perilaku tersebut pihak bank mengalami kerugian.	Relevansi dari dari penelitian yang akan datang yaitu sama-sama akan meneliti tentang perilaku <i>moral hazard</i> . Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu apabila penelitian dahulu mengkaji permasalahan mengenai <i>moral hazard</i> yang terjadi pada salah satu bank di negara Kenya. Perilaku <i>moral hazard</i> dari penelitian terdahulu yaitu sikap para peminjam uang atau dana pada bank terkait selalu telat untuk mengembailkan dana yang dipinjam, tentunya hal tersebut melanggar perjanjian dari pihak bank.
5.	Insuring Well-being? Buyer's Remorse and Peace of Mind Effects from Insurance. (Kibrom Tafere Christopher,dkk.2017).	Permasalahan dalam penelitian ini yaitu perilaku <i>moral hazard</i> yang terjadi pada kelompok peternak di Etiophia. Perilaku <i>moral hazard</i> yang terjadi disana yaitu eksploitasi dana asuransi untuk kelompok peternak tersebut oleh pihak lain yang terkait akan permasalahan tersebut.	Relevansi dari dari penelitian yang akan datang yaitu sama-sama akan meneliti tentang perilaku <i>moral hazard</i> . Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu apabila penelitian dahulu mengkaji permasalahan mengenai <i>moral hazard</i> yang terjadi pada kelompok peternak di Etiophia, dimana perilaku <i>moral</i>

			<i>hazard</i> yang terjadi disana yaitu eksploitasi dana asuransi untuk kelompok peternak tersebut oleh pihak lain yang terkait akan permasalahan tersebut.
--	--	--	---

2.1.2 Tinjauan Pustaka

1. Definisi dan Konsep *Moral Hazard*

Moral hazard merupakan perilaku tidak jujur dalam memberikan informasi kepada pihak lain yang membuat yang kontrak kerja sama demi untuk memenuhi keinginannya. *Physical hazard* adalah kondisi fisik yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kerugian, sementara *moral hazard* adalah ketidakjujuran seseorang yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kerugian.

Kedua jenis *hazard* ini memang tidak secara serta merta menimbulkan kerugian. Namun, keduanya memberi pengaruh yang sama yaitu meningkatkan peluang atau kemungkinan berubahnya suatu risiko menjadi kerugian. Ketidakpedulian dan perilaku urakan terhadap risiko (*moral hazard*) ini agaknya merupakan faktor yang paling dominan karena kehadirannya dapat menjadi pemicu timbulnya *Moral hazard*. *Moral hazard* merupakan salah satu aspek penting yang dinilai oleh penulis dalam menyetujui pertanggung jawaban suatu objek bisnis *online*. Penilaian *moral hazard* dalam asuransi lebih mengutamakan kepada karakter dan tingkah laku tertanggung.

Moral hazard dalam konteks teori keagenan terjadi karena ada asimetri informasi antara prinsipal (pemilik, pemegang saham) dengan agen (manajer).

Asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan informasi antara pihak yang dapat memperoleh dan memanfaatkan informasi untuk kepentingannya dengan pihak lain yang tidak dapat memperoleh informasi yang sama. Asimetri informasi muncul sebagai akibat adanya pemisahan antara fungsi kepemilikan dan pengelolaan. Dalam teori keagenan prinsipal (pemilik) merupakan pihak yang mendelegasikan wewenangnya kepada agen (manajer) dalam sebuah hubungan kontrak kerja.

Penjelasan diatas mengenai pengertian *moral hazard* merupakan beberapa penjelasan dari para ahli dalam pandangan ilmu ekonomi atau manajemen, dimana penjelasan diatas menjelaskan bahwa *moral hazard* bisa termasuk dalam kategori asimetri informasi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa asimetri informasi yaitu ketidakseimbangan dalam menyampaikan informasi antara satu individu dengan lainnya yang mengakibatkan suatu kerugian disatu pihak tertentu. Dalam penelitian ini nantinya akan mencoba untuk memfokuskan pada salah satu jenis *moral hazard* yaitu penipuan atau plagiasi barang yang biasa terjadi pada bisnis *online*.

2. Fungsi Moral Hazard

Frekuensi kejadian riil moral hazard pada saat klaim asuransi adalah sesuatu yang sulit diukur, namun dapat diestimasi dengan berbagai pendekatan. Biasanya risiko *moral hazard* dapat diukur setelah kejadian *moral hazard* ini terjadi (klaim sudah dibayar). Pengukuran yang paling sering digunakan adalah dengan membandingkan biaya klaim yang seharusnya pada tingkat kerusakan (kerugian) objek pertanggungan sebenarnya dibandingkan dengan berapa besar biaya klaim

yang telah dikeluarkan penyelenggara asuransi untuk membiayai klaim tersebut. Variance (selisih) biaya yang telah dikeluarkan dengan biaya yang sebenarnya diindikasikan sebagai pengeluaran atas perbuatan moral hazard.

Dunham L. Cobb (2004) dari University of Yale telah membuat suatu model untuk moral hazard. Dalam permodelannya, moral hazard merupakan fungsi dari komponen konsekuensi atas risiko, peluang sukses, dan kecenderungan sifat individu.

Moral Hazard f =

$$\left(\frac{\text{reward,}}{\text{penalty}} \frac{\text{likelihood of being,}}{\text{likelihood of being caught}} \frac{\text{urgency of}}{\text{needigreed}} \frac{\text{succesfull}}{\text{personal moral ethic}} \right)$$

Ket:

- Reward :hadiah/keuntungan
- Penalty :hukuman
- Likelihood of being successful :kemungkinan sukses
- Likelihood of being caught :kemungkinan gagal
- Urgency of need/greed :kebutuhan yang mendesak/keserakhakan
- Personal moral ethic/moral :dasar seseorang (sifat pribadi)

Komponen pertama yang mempengaruhi adalah keuntungan (*reward*) yang akan didapat merupakan faktor terbesar yang memicu seseorang melakukan tindakan *moral hazard*, termasuk juga sebagai bagian dari *reward* adalah terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan/sesuatu yang buruk. Lawan dari *reward* adalah hukuman (*penalty*) yang merupakan konsekuensi yang diberikan kepada seseorang apabila tertangkap bersalah ketika melakukan hal yang tidak dibenarkan. Pada kondisi ini dapat dimaknai bahwa semakin berat hukuman yang diberikan atas

pelaku moral hazard, maka akan semakin mampu menekan perilaku *moral hazard* dan berlaku sebaliknya, bahkan situasi ketidakpastian hukum atau tidak ditegakkannya hukum secara tegas dapat menjadi faktor pemicu lain perilaku *moral hazard*.

Komponen kedua yang mempengaruhi adalah kemungkinan sukses dan gagal dalam melakukan tindakan *moral hazard*, semakin tinggi kemungkinan sukses maka semakin besar potensi seseorang dalam melakukan *moral hazard*. Hal ini sangat bergantung dari mekanisme kontrol dari perusahaan. Pada perusahaan asuransi, mekanisme kontrol yang dapat dilakukan untuk menjaga agar tidak terjadi tindakan *moral hazard* pada saat tertanggung melakukan klaim antara lain dengan melakukan survey dan interview (wawancara) yang dapat menggali penyebab sebenarnya klaim yang diajukan, sehingga dapat digali apakah kejadian klaim tersebut diindikasikan sebagai tindakan *moral hazard* atau tidak. Kejelasan Standard Operation Procedure pada perusahaan asuransi dan kecakapan para petugas yang menangani klaim tertanggung sangat berperan dalam menghindari kejadian *moral hazard*.

Komponen ketiga adalah moral dasar seseorang, dimana keserakahan dan kebutuhan yang mendesak sewaktu-waktu dapat memicu seseorang melakukan tindakan *moral hazard*. Tentunya hal ini hanya dapat dikontrol oleh diri masing-masing individu. Penanaman nilai-nilai yang baik, budi pekerti, dan integritas dari dini memungkinkan seseorang untuk mampu menjaga dirinya dari berbuat yang tidak dibenarkan oleh agama dan secara universal.

Gambar sebelumnya telah menjelaskan mengenai fungsi *moral hazard* di bidang asuransi, dimana reward atau keuntungan dalam melakukan perilaku *moral hazard* menjadi alasan pertama seorang individu untuk melakukan tindakan *moral hazard*. Meskipun ketika nantinya mereka bisa dikenai hukuman dari perbuatannya tersebut, mereka tidak terlalu takut akan tersebut. Hal ini dikarenakan dari segi hukum juga belum terlalu siap menerima atau menangani kasus *moral hazard*, bahkan bisa jadi di dalam hukum yang mengatur hal tersebut bisa terjadi perilaku *moral hazard* di dalamnya.

Faktor terjadinya *moral hazard* dalam perusahaan asuransi yaitu perihal tingkat keberhasilan dalam melakukan tindakan tersebut. Semakin tinggi resiko yang akan didapat dari tindakannya tersebut maka akan semakin besar niatan mereka untuk melakukan tindakan *moral hazard* tersebut. Dan yang terakhir yaitu keserakahan atau kebutuhan yang mendesak menjadi faktor terakhir yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan *moral hazard*.

3. Ciri-ciri Moral Hazard

Moral Hazard adalah keadaan yang berkaitan dengan sifat, pembawaan dan karakter manusia yang dapat menambah besarnya kerugian dibanding dengan risiko rata-rata. Manusia itu terutama adalah bertanggung sendiri tapi juga pegawainya atau orang-orang sekitarnya. Contohnya: Bertanggung menyampaikan informasi yang tidak benar, kurang hati-hati, arrogant. Pegawainya sabotase, *vandalisme* (sengaja membakar orang-orang sekitar) dan atau kurang hati-hati.

Ciri-ciri *moral hazard* adalah sulit diidentifikasi, namun kadang-kadang tercermin dari keadaan tertentu seperti: tidak rapi, tidak bersih, keadaan

dimana peraturan keamanan/kerja tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya (tidak disiplin).

Ciri lain dari *moral hazard* ialah sulit diperbaiki/dirubah, karena menyangkut sifat, pembawa ataupun karakter manusia. Apabila moral hazard yang buruk menjurus pada bentuk penipuan atau kecurangan, permohonan pertanggungan sebaiknya ditolak.

4. Solusi Mengatasi *Moral Hazard*

Untuk mengendalikan *moral hazard*, Dunham L. Cobb (2004) membuat sebuah permodelan. Model tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi rintangan/penghalang untuk melakukan *moral hazard*, maka semakin rendah frekuensi *moral hazard*. Kebutuhan adalah sesuatu yang universal, namun keadaan genting dan mendesak mampu mempengaruhi seseorang untuk melakukan hal tidak benar.

Begitu juga dengan keserakahan (*greed*) adalah sesuatu yang berlaku universal, namun pada sebagian orang hal ini dapat dikendalikan. Faktor utama yang mengendalikan kedua hal ini adalah etika dan nilai-nilai moral yang dianut oleh seseorang. Etika moral seseorang dapat dibangun dengan menanamkan nilai-nilai kebenaran agama dan ketauhitan. Kepercayaan seseorang kepada hari pembalasan dimana semua yang dilakukan akan mendapatkan balasan, mampu mengendalikan keinginan tidak baik yang ada dalam dirinya.

5. Konsep dan Definisi Bisnis *Online*

Menurut Kasmir dan Jakfar, bisnis adalah usaha yang dijalankan yang tujuan utamanya adalah keuntungan. Menurut Griffin dan Ebert, bisnis adalah organisasi yang menyediakan barang atau jasa dengan maksud mendapatkan laba. Menurut Raymond E. Glos yang dikutip oleh Umar dalam bukunya yang berjudul “Business : its nature and environment : An Introduction” yang dikutip oleh Umar, bisnis adalah seluruh kegiatan yang diorganisasikan oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang perdagangan dan industri yang menyediakan barang dan jasa untuk kebutuhan mempertahankan dan memperbaiki standar serta kualitas hidup mereka.

Bisnis *online* adalah bisnis yang dijalankan secara *online* dengan menggunakan jaringan internet, sedangkan informasi yang akan disampaikan atau dijual biasanya menggunakan media website atau aplikasi. Bisnis *online* memiliki prospek yang cukup besar di masa mendatang, karena kini hampir semua orang menginginkan kepraktisan dan kemudahan dalam hal memenuhi kebutuhan sehari-hari.

6. Pemegang Kepentingan dalam Bisnis

Berdasarkan Madura (2007), pemegang kepentingan (Stakeholders), orang – orang yang mempunyai kepentingan dalam bisnis adalah :

1. Pemilik

a) Wiraswasta (*entrepreneur*) adalah orang yang mengorganisasi, mengelola, dan mengasumsi resiko yang dihadapi untuk memulai bisnis.

b) Pemegang saham (*shareholder / stockholder*). Saham adalah sertifikat kepemilikan suatu perusahaan, Pemegang saham adalah seseorang yang secara sah memiliki satu atau lebih saham pada perusahaan.

2. Karyawan

a) Karyawan perusahaan diangkat untuk menyalurkan operasi perusahaan.

b) Manajer adalah karyawan yang mempunyai tanggung jawab mengelola pekerjaan yang ditugaskan kepada karyawan lain dan membuat keputusan penting perusahaan.

3. Kreditor

Institusi keuangan atau individu yang memberikan pinjaman.

4. Pemasok

Penyedia bahan baku dan mengantarkannya tepat waktu.

5. Pelanggan

Pihak yang menerima produk atau jasa dengan nilai / harga tertentu.

7. Fungsi Utama Bisnis

Berdasarkan Madura (2007), jenis – jenis utama dari keputusan yang terlibat dalam menjalankan bisnis dapat diklasifikasikan sebagai keputusan:

1. Manajemen (*management*)

Cara bagaimana karyawan dan sumber daya lainnya (seperti mesin) digunakan oleh perusahaan.

2. Pemasaran (*marketing*)

Cara bagaimana produk (atau jasa) dikembangkan, ditetapkan harganya, didistribusikan dan dipromosikan ke pelanggan.

3. Keuangan (*finance*)

Cara bagaimana perusahaan memperoleh dan menggunakan dana operasi bisnisnya.

4. Akuntansi (*accounting*)

Ikhtisar dan analisis atas kondisi keuangan perusahaan dan digunakan untuk membuat beragam keputusan bisnis.

5. Sistem informasi (*information system*)

Meliputi teknologi informasi, orang, dan prosedur yang menyediakan informasi yang sesuai sehingga karyawan perusahaan dapat membuat keputusan bisnis.

8. Studi Kelayakan Bisnis

a. Pengertian Studi Kelayakan Bisnis

Menurut Yacob Ibrahim (2009), studi kelayakan bisnis adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha/proyek.

Menurut Kasmir dan Jakfar (2012), Studi kelayakan bisnis adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut

dijalankan. Menurut Subagyo (2008), Studi kelayakan bisnis adalah studi kelayakan yang dilakukan untuk menilai kelayakan dalam pengembangan sebuah usaha. Menurut Umar (2005), Studi kelayakan bisnis adalah penelitian terhadap rencana bisnis yang tidak hanya menganalisis layak atau tidaknya suatu bisnis dibangun, tetapi juga saat dioperasionalkan secara rutin dalam rangka pencapaian keuntungan yang maksimal untuk waktu yang tidak ditentukan.

Berdasarkan pengertian beberapa ahli, penulis dapat simpulkan bahwa studi kelayakan bisnis adalah langkah pertama dalam menjalankan bisnis yaitu menganalisis faktor-faktor bisnis dalam menentukan rencana bisnis tersebut harus dilaksanakan, tidak dilaksanakan ataupun ditunda.

9. Manfaat Studi Kelayakan Bisnis

Sebuah studi kelayakan sebuah bisnis akan memiliki manfaat yang berguna bagi beberapa pihak menurut Umar (2005), yaitu:

1) Pihak Investor

Jika hasil studi kelayakan yang telah dibuat ternyata layak untuk direalisasikan, pemenuhan kebutuhan akan pendanaan dapat mulai di cari, misalnya dari investor atau pemilik modal yang mau menanamkan modalnya pada proyek yang akan dikerjakan itu.

2) Pihak Kreditor

Pendanaan proyek dapat juga dipinjam dari bank, dimana pihak bank sebelumnya memustuskan untuk memberikan kredit atau tidak, diperlukan kajian dari studi kelayakan bisnis yang ada.

3) Pihak Manajemen Perusahaan

Studi kelayakan ini dapat berguna sebagai gambaran tentang potensi sebuah proyek di masa yang akan datang dengan berbagai aspeknya.

4) Pihak Pemerintah dan Masyarakat

Penyusunan studi kelayakan ini perlu memperhatikan kebijakan-kebijakan yang telah diterapkan oleh pemerintah karena bagaimanapun, pemerintah dapat secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kebijakan perusahaan.

5) Bagi Tujuan Pembangunan Ekonomi

Menyusun studi kelayakan ini perlu juga dianalisis manfaat yang akan di dapat dan biaya yang akan timbul oleh proyek terhadap perekonomian nasional.

10. Tujuan Studi Kelayakan Bisnis

Menurut Kasmir dan Jakfar (2012), paling tidak ada 5 (lima) tujuan mengapa sebelum suatu bisnis dijalankan perlu adanya dilakukan studi kelayakan, yaitu :

1) Menghindari resiko kerugian,

Untuk menghindari resiko kerugian di masa yang akan datang, karena di masa yang akan datang terdapat ketidakpastian. Kondisi ini yang dapat diramalkan akan terjadi atau memang dengan sendirinya terjadi tanpa dapat diramalkan. Dalam hal ini fungsi studi kelayakan adalah untuk meminimalkan resiko yang tidak kita inginkan baik resiko yang dapat kita kendalikan maupun yang tidak dapat kita kendalikan.

2) Memudahkan perencanaan,

Jika dapat meramalkan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang, maka akan mempermudah kita dalam melakukan perencanaan. Perencanaan meliputi beberapa jumlah dana yang diperlukan, kapan usaha akan dijalankan, dimana lokasi akan di bangun, siapa-siapa yang melaksanakannya, bagaimana cara menjalankannya, berapa besar keuntungan yang akan diperoleh, serta bagaimana mengawasinya jika terjadi penyimpangan.

3) Mempermudah pelaksanaan pekerjaan,

Dengan adanya berbagai rencana yang sudah disusun akan sangat memudahkan pelaksanaan bisnis. Para pelaksana yang mengerjakan bisnis tersebut telah memiliki pedoman yang dapat dikerjakan. Sehingga pekerjaan berjalan pada tujuan yang jelas dengan pembagian tugas-tugas yang telah dirancang dengan baik.

4) Mempermudah pengawasan,

Dengan telah dilaksanakan suatu usaha atau proyek sesuai dengan rencana yang sudah disusun, maka akan memudahkan perusahaan untuk melakukan pengawasan terhadap jalannya usaha. Pelaksanaan pengawasan dapat dilakukan berdasarkan hasil yang ditimbulkan berdasarkan target dari rencana bisnis tersebut.

5) Mempermudah pengendalian,

Tujuan pengendalian adalah untuk mengembalikan pelaksanaan pekerjaan yang melenceng ke arah yang sesungguhnya, berdasarkan kebijakan-kebijakan tertentu.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Moralitas (Emile Durkheim)

Penelitian yang berjudul “**Perilaku *Moral Hazard* dalam Bisnis *Online* (Studi Kasus di Kalangan Pebisnis Muda Kota Malang)**” penulis memilih untuk menggunakan teori moralitas dari Emile Durkheim. Menurut Durkheim moralitas adalah suatu tindakan atau perilaku yang sebenarnya sudah ada pada setiap diri individu, dimana dalam setiap perilaku tersebut terdapat sebuah kaidah-kaidah tertentu yang sudah ada pada lingkungan masyarakat tertentu. Kaidah tersebut secara tidak langsung mengatur segala perilaku setiap individu. Dan apabila individu melanggar kaidah yang ada maka akan mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat. Dengan kata lain moralitas selain menjadi dasar individu dalam bertindak yang sesuai dengan aturan atau kaidah yang ada, moralitas secara tidak langsung juga menjadi sebuah sistem perintah bagi setiap individu. Dan unsur fundamental dari moralitas adalah semangat disiplin (Taufik Abdullah:1986).

Moralitas, bagi Durkheim, dibagi ke dalam tiga komponen. Pertama, moralitas melibatkan disiplin, yaitu suatu pengertian tentang otoritas yang menghalangi dorongan-dorongan idiosinkratis. Kedua, moralitas menghendaki keterikatan dengan masyarakat karena masyarakat adalah sumber moralitas. Ketiga, melibatkan otonomi, suatu konsep tentang individu yang bertanggung jawab atas tindakan mereka (George Ritzer:2008).

Moralitas disiplin berarti moralitas sebagai acuan kerja sama antara kepentingan individu dengan kepentingan kelompok. Moralitas disiplin, pada hakikatnya, mengikuti perkembangan historis peradaban karena masyarakat dan lingkungan sosial bersifat dinamis. Kemudian, pada moralitas

keterikatan, moralitas ini menghendaki adanya ketulusan kelompok sosial dan kerelaan pada kelompok yang bukan merupakan kewajiban eksternal. Dua, elemen moralitas disiplin dan keterikatan saling menyempurnakan dan saling mendukung satu sama lain karena keduanya merupakan aspek yang berbeda dalam masyarakat. Disiplin adalah masyarakat yang dilihat sebagai sesuatu yang menuntut kita, sementara keterikatan adalah masyarakat yang dilihat sebagai bagian dari diri kita (George Ritzer:2008).

Elemen ketiga dari moralitas adalah otonomi. Disini Durkheim mengikuti definisi dari filsafat Kant dan melihatnya sebagai dorongan kehendak yang punya landasan rasional, dengan corak sosiologis dimana dasar rasional itu tidak lain adalah masyarakat. Secara lebih jelas konsep ini berbiacara mengenai sekelompok manusia yang memiliki alat fisik berupa ilmu pengetahuan sebagai ide yang bersifat ilmiah, sehingga dunia tidak lagi diluar diri mereka mempelajari hubungan manusia dengan dunianya. Manusia hanya menyadari apa yang ada dalam diri mereka yaitu otonomi tingkat pertama, yaitu hukum segala norma yang berlaku didalam lingkungannya. Hukum tersebut diadaptasi dengan baik oleh sekelompok manusia, dalam hal ini masyarakat. Bukan sebagai paksaan melainkan bahwa anggapan hukum tersebut baik atau tidak ada pilihan yang lebih baik lagi.

Ketiga unsur moralitas diatas merupakan ciri khas dari moralitas sekuler yang semuanya dianggap sebagai human science yang mengarah pada sesuatu yang dapat diverifikasi. Moralitas dianggap rasional sebagai unsur “sui generis” karena mengikatkan diri pada kelompok sosial sebagai suatu kodrat alam, yang jika kita melanggarnya maka kita akan mengasingkan diri atau sama halnya dengan memperkosa kodratnya sendiri. Dari alasan tersebut, lahirlah suatu kesepakatan

kesadaran sosial dalam melihat sebuah aturan yang merupakan sebuah tuntunan terhadap masyarakat bahwa aturan-aturan tersebut memiliki alasan-alasan kebaikan, sehingga masyarakat bisa mengikuti dengan suka rela.

